

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sastra

Sastra selalu berkaitan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Seorang sastrawan itu sendiri juga merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu.

a. Hakikat Sastra

Menurut Faruk (2013: 47) dalam karya sastra ditemukan gambaran mengenai manusia-manusia, relasi-relasi sosial, ruang dan waktu yang serupa dengan yang ada di dalam kenyataan. Gambaran mengenai hal tersebut lebih dipahami sebagai hasil rekaan belaka dari pengarang karya sastra sebagai individu.

Sastra merupakan karya seni masyarakat yang tujuannya untuk membantu manusia menyingkap rahasia yang sesungguhnya dan untuk memberi makna pada eksistensi kehidupan serta membuka jalan kebenaran. Sastra sebagai refleksi kehidupan memberikan pengajaran yang baik atas persoalan yang dihadapi di kalangan masyarakat itu sendiri.

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek. 2016: 98).

Sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa, digunakan untuk menggambarkan situasi realitas kehidupan. Karya sastra mempunyai tugas penting untuk menjadi pelopor pembaharuan untuk memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Sejalan dengan pendapat Wellek, Semi (1985: 52) menyatakan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Sastra sering dikaitkan dengan situasi tertentu semisal sistem politik, ekonomi dan sosial tertentu.

Karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek kebudayaan lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengembalikan karya sastra ke tengah masyarakat dan memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

b. Sastra *Genre* Novel

Novel merupakan prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya (Wahyuni, 2014: 118). Berbeda dengan cerpen yang bersifat

memadatkan cerita, dalam novel cenderung bersifat meluas. Jika cerpen mempunyai alur cerita sederhana, namun pada novel cenderung menitikberatkan munculnya kompleksitas alur cerita.

Novel tidak dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat. Hal tersebut karena novel yang memiliki kompleksitas alur secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi dibandingkan dengan cerpen.

Sependapat dengan Wahyuni, Kosasih (2012: 60) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel memungkinkan adanya penyajian secara luas mengenai tempat atau ruang tertentu (Sayuti, 2000: 11).

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para penulis. Hal tersebut dikarenakan masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu. Masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan tokoh dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu.

Diantara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa dan drama, *genre* prosalah khususnya novel yang dianggap paling dominan

dalam menampilkan unsur-unsur sosial (Ratna, 2011: 335). Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya:

- 1) Novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas.
- 2) Bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Johnson menyimpulkan bahwa novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial. Taine menyebutkan novel bertujuan untuk menggambarkan kehidupan nyata, mendeskripsikan karakter-karakter, mensugestikan tindakan, dan memberikan penilaian terhadap motif-motif tindakan (Faruk, 2013: 110).

Dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris. Adapun novel itu sendiri digambarkan sebagai *genre* sastra yang cenderung realistik.

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sosial. Hal tersebut dikarenakan sosiologi sastra mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Dengan mempelajari proses-proses sosial dalam

kehidupan masyarakat, kita akan mendapatkan gambaran mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dan bagaimana proses pembudayaannya.

a. Hakikat Sosiologi sastra

Istilah sosiologi untuk pertama kalinya digunakan oleh Auguste Comte seorang ahli filsafat bangsa Perancis pada tahun 1839. Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* dan kata Yunani *logos*. *Socius* artinya kawan dan *logos* artinya kata atau berbicara, jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi dan aspek yang lain (Kasnadi & Sutejo, 2010: 56).

Sosiologi bertitik tolak pada pola interaksi sosial, boleh dikatakan sebagai hal yang seolah-olah tanpa ada batasan. Hal tersebut dikarenakan menyangkut seluruh kehidupan manusia. Fungsinya adalah untuk memahami perilaku manusia karena peranan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh subsistem sosialnya.

Sependapat dengan Kasnadi dan Sutejo, Ratna (2003: 1) menyatakan bahwa sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya bukan dari segi khususnya. Hal tersebut terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek masyarakat yang menyangkut interaksi dan interelasi antar manusia, syarat-syaratnya dan akibat-akibatnya. Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut dapat berupa kerja sama, persaingan dan dapat pula berbentuk pertikaian atau pertentangan.

Kasnadi & Sutejo (2010:58) menyebut bahwa pendekatan sosiologi sastra terhadap karya sastra terdapat dua kecenderungan yang utama. Pertama, pendekatan yang beranggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Hal ini membicarakan sastra bergerak dari faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Pendekatan ini biasanya menggunakan metode analisis teks untuk mengetahui strukturnya, dan selanjutnya digunakan untuk memahami masalah sosial yang ada di luar teks itu sendiri.

Swingewood cenderung menempatkan sastrawan tidak sebagai representasi dari satu kelompok sosial tertentu dengan pandangan dunianya. Hal tersebut melainkan sebagai individu biasa yang menjadi anggota masyarakat dan karenanya seringkali terlibat dalam pergulatan dengan persoalan nilai-nilai sosial yang dihidupinya (Faruk, 2013: 103).

Sastrawan yang menempatkan dirinya sebagai masyarakat dan setiap harinya terlibat dengan persoalan nilai sosial di kehidupan akan lebih mudah menganalisis persoalan tersebut. Persoalan yang dinilai oleh seorang sastrawan akan lebih bersifat totalitas karena persoalan yang terjadi merupakan pengalaman bukan sekedar gambaran hubungan sosial yang mendasar.

Seperti halnya psikologi sastra, pendekatan sosiologi sastra ini pertama bergerak dari teori-teori sosiologi untuk digunakan menganalisis karya sastra. Kedua, analisis sosiologi bermula dari sebuah karya sastra untuk dicocokkan dengan persoalan sosial yang ada di masyarakat (Kasnadi & Sutejo, 2010: 58).

b. Model dan paradigma Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosio sastra atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Pada pokoknya kedua pendekatan tersebut menunjukkan kesamaan yaitu memberi perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang dicipta oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat (Damono dalam Wahyuningtyas, 2011: 25-26).

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa ahli mencoba untuk membuat klasifikasi tentang sosiologi sastra sebagai berikut:

1) Model dan Paradigma Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Swingewood (dalam Wahyudi, 2013: 55) menyatakan sama halnya dengan sosiologi, karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain karena memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat.

“It is interesting to note that on this point most sociologists of literature and literary critics are agreed: one studies great writers and their text precisely because their greatness implies deep insight into human and social condition”
(Swingewood, 1972:22)

Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Swingewood menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya, yaitu:

- a) Sastra sebagai refleksi/cerminan jaman. Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut.
- b) Kepengarangan dan produksi. Pendekatan ini oleh Swingewood dipindahkan dari pembahasan karya sastra ke pembahasan situasi produksi karya sastra, khususnya situasi sosial pengarang.
- c) Sejarah dan karya sastra. Pentingnya keterampilan dan usaha keras untuk melacak bagaimana kerja sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu.

2) Model dan Paradigma Sosiologi Sastra Rene Wellek dan Austin Warren

Sastra sering dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Namun, sastra tidak hanya menunjukkan realitas kehidupan melainkan sebagai pencerminan dan pengeskpresian hidup. Wellek (dalam Kasnadi & Sutejo, 2010: 59) mengklasifikasikan sosiologi sastra meliputi:

a) Sosiologi Pengarang

Masalah yang berkaitan dengan sosiologi pengarang adalah jenis kelamin pengarang, umur pengarang, tempat kelahiran pengarang, latar belakang pengarang, ekonomi pengarang, agama dan keyakinan pengarang, tempat tinggal pengarang, dan kesenangan pengarang.

b) Sosiologi Karya Sastra

Masalah yang berkaitan dengan sosiologi karya sastra adalah isi karya sastra, tujuan karya sastra, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi karya sastra ini dapat mencakup:

- (1) Aspek sosial meliputi sosial ekonomi, sosial politik, sosial pendidikan, sosial religi, sosial budaya, sosial kemasyarakatan.

- (2) Aspek adat istiadat tentang perkawinan, *tingkeban*, perawatan bayi, kematian, sabung ayam, judi, pemujaan, dan sebagainya.
- (3) Aspek religius meliputi keimanan, ketakwaan, ibadah, hukum, muamalah.
- (4) Aspek etika meliputi pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita, pertemanan, bertamu, berkunjung.
- (5) Aspek moral meliputi pelacuran, pemerasan, penindasan, perkosaan, dermawan, penolong, kasih sayang, korupsi, ketabahan.
- (6) Aspek nilai meliputi nilai kepahlawanan, nilai religi, nilai persahabatan, nilai moral, nilai sosial, nilai perjuangan, nilai didaktik.
- c) Sosiologi Pembaca

Masalah yang dibahas dalam sosiologi pembaca ini adalah masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakatnya. Kaitannya dengan sosiologi pembaca ini dapat dikaji dari jenis kelamin pembaca, umur pembaca, pekerjaan pembaca, kegemaran pembaca, status sosial pembaca, profesi pembaca, tendensi pembaca.

3) Model dan Paradigma Sosiologi Sastra Ian Watt

Dari Ian Watt, Sapardi juga menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda (Faruk, 2013: 5).

a) Konteks sosial pengarang.

Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Pokok ini terdapat pula faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Hal-hal utama yang diteliti meliputi: (1) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (2) sejauhmana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, (3) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang

b) Sastra sebagai cermin masyarakat.

Hal-hal utama yang mendapat perhatian meliputi: (1) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (2) sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan (3) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

c) Fungsi sosial sastra.

Di dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian meliputi: (1) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (2) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (3) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan poin (1) dan (2) tersebut.

Berdasarkan tiga model pendekatan yang telah disebutkan, peneliti akan menekankan pendekatan sosiologi sastra yang sejalan dengan pemahaman Swingewood yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang merekam suatu jaman.

3. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam kehidupan masyarakat yang tujuan dan fungsinya adalah sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial. Dalam ranah penelitian sastra, kritik sosial sangat berperan penting dalam mempertimbangkan penilaian hasil karya sastra dari sudut latar belakang sosial.

Menurut Nurgiyantoro (2019:456), sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik, biasanya akan hadir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang dirasakan kurang beres. Permasalahan-permasalahan sosial terjadi karena masing-masing individu tidak berhasil dalam proses sosialnya sehingga menyebabkan ketimpangan sosial yang pada akhirnya menimbulkan reaksi protes atau kritik.

Kritik sosial dapat membantu para kritikus agar terhindar dari kekeliruan tentang hakikat karya sastra yang ditelaah. Hal itu berupa keterangan tentang fungsi karya sastra atau tentang beberapa aspek sosial lain yang harus diketahui sebelum menelaah karya sastra (Kasnadi & Sutejo, 2010: 62).

Wellek (2016: 99-100) menyatakan bahwa pengarang harus mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan, atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh. Hal tersebut memunculkan adanya sebuah penilaian tertentu.

Kritik sosial dapat diartikan sebagai penilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi melalui karya sastra. Kritik sosial sebagai upaya untuk menentukan nilai hakiki masyarakat lewat pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan mempertimbangkannya.

Sosiologi dan kritik sosial selalu hidup berdampingan. Sebab, seseorang dalam melakukan setiap tindakan tidak luput dari pengawasan orang lain di sekitarnya. Kritik dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Kritik sosial dimaksudkan untuk memaparkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan

pihak yang melakukan penyimpangan sosial melakukan perubahan terhadap pola pikir kearah yang lebih baik.

Kritik sosial dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata ini menggambarkan tentang rendahnya tingkat ekonomi. Sulitnya mencari pekerjaan yang menyebabkan salah satu tokoh dalam cerita melakukan kasus kriminal hingga dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang selalu mencibir orang yang tidak mampu melanjutkan ke jenjang sekolah tinggi.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam rangka mencapai langkah penyusunan kerangka teoretis, peneliti juga melakukan pengkajian terhadap penelitian yang relevan. Hasil penelitian mutakhir mungkin merupakan pengetahuan teoretis baru atau revisi terhadap teori lama yang dapat digunakan sebagai penyusunan kerangka pemikiran maupun dalam kegiatan analisis yang lain. Penelitian ini bukanlah yang pertama dan satu-satunya penelitian yang ada, tetapi sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang terkait dan relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Peneliti melakukan kajian pustaka untuk membandingkan seberapa besar keaslian sebuah penelitian yang akan dilakukan dan untuk hal ini dapat dilakukan melalui peninjauan terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian tanpa meninjau terlebih dahulu pada penelitian sebelumnya sangatlah jarang, oleh karena itu pada penelitian ini penulis mengacu pada

hasil penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian ini. Di bawah ini beberapa sumber penelitian yang relevan sebagai berikut.

Kritik sosial pada Novel *Dilan: dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, Naomi Natalia Pangaribuan dkk. Universitas Prima Indonesia, 2019, Artikel Jurnal. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra dan mengkaji aspek yang sama meliputi kejahatan atau kriminalitas dan pendidikan. Perbedaan tampak pada judul novel, pengarang, dan penelitian ini tidak membahas aspek kemiskinan dan kemasyarakatan. Hasil dari penelitian dalam novel *Dilan: dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq terdapat beberapa kritik sosial yang meliputi kritik kenakalan remaja, kritik kriminalitas, kritik sikap dan perilaku, kritik pendidik (guru), kritik kekuasaan, dan kritik ketidakadilan dan hukum.

Kritik Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, Inka Krisma Melati, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, Artikel Jurnal. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan novel karya Andrea Hirata dan menggunakan kajian sosiologi sastra serta mengkritik aspek pendidikan, kemiskinan dan kriminalitas. Perbedaan tampak pada judul novel yang berbeda dan fokus penelitian ini tidak terfokus pada aspek sosial kemasyarakatan. Hasil dari

penelitian ini yaitu kritik sosial dalam novel tersebut lebih mengarah pada permasalahan pendidikan, kemiskinan dan kejahatan atau korupsi.

Kritik Sosial dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, Indah Sriwahyuni dan Yasnur Asri, FBS Universitas Negeri Padang, 2020, Artikel Jurnal. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra dan mengkaji aspek yang sama meliputi kemiskinan, kejahatan atau kriminalitas, dan kemasyarakatan. Perbedaan tampak pada judul novel, pengarang, dan penelitian ini tidak membahas aspek pendidikan. Hasil dari penelitian ini yaitu masalah sosial yang dikritik dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu terdiri dari lima pokok masalah yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan lingkungan hidup. Bentuk penyampaian kritik sosial meliputi penyampaian kritik secara langsung dan penyampaian kritik secara tidak langsung.

Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, Navira Surya Andani, Universitas Negeri Surabaya, 2022, Artikel Jurnal. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Perbedaan tampak pada judul novel yang digunakan berbeda dan penelitian tersebut juga mengkaji mengenai nilai

moral individu tokoh utama. Hasil dari penelitian ini ditemukan enam bentuk kritik sosial diantaranya 1) Pihak berwajib dan penguasa tidak mampu melindungi rakyat kecil, 2) masyarakat yang malas berbenah diri, 3) penindasan untuk mendapatkan informasi, 4) penyelewengan hegemoni dan ideologi pemerintahan, 5) pergerakan radikalisme mahasiswa, 6) tindakan sewenang-wenang kepada petani dan empat nilai moral individu yang diantaranya 1) pantang menyerah, 2) suka membantu, 3) kesetiaan, dan 4) rela berkorban.

Kritik sosial dalam novel *Komsi Komsa* karya E.S ITO: Kajian Sosiologi Sastra, Sonya Rizki Wulandari dan Yenni Hayati, Universitas Negeri Padang, 2023, Artikel Jurnal. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatan mimeis. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra dan mengkaji aspek yang sama meliputi kemiskinan, kejahatan atau kriminalitas, dan kemasyarakatan. Perbedaan tampak pada judul novel, pengarang, dan penelitian ini tidak membahas aspek pendidikan. Hasil dari penelitian terdapat kritik sosial dalam novel *Komsi Komsa* karya E.S ITO dengan pembelajaran bahasa Indonesia di era digital ditemukan bentuk kritik sosial yang terdiri dari data kemiskinan, tindak pidana, disorganisasi keluarga, perang, generasi muda, pelanggaran norma masyarakat, dan politik birokrasi.

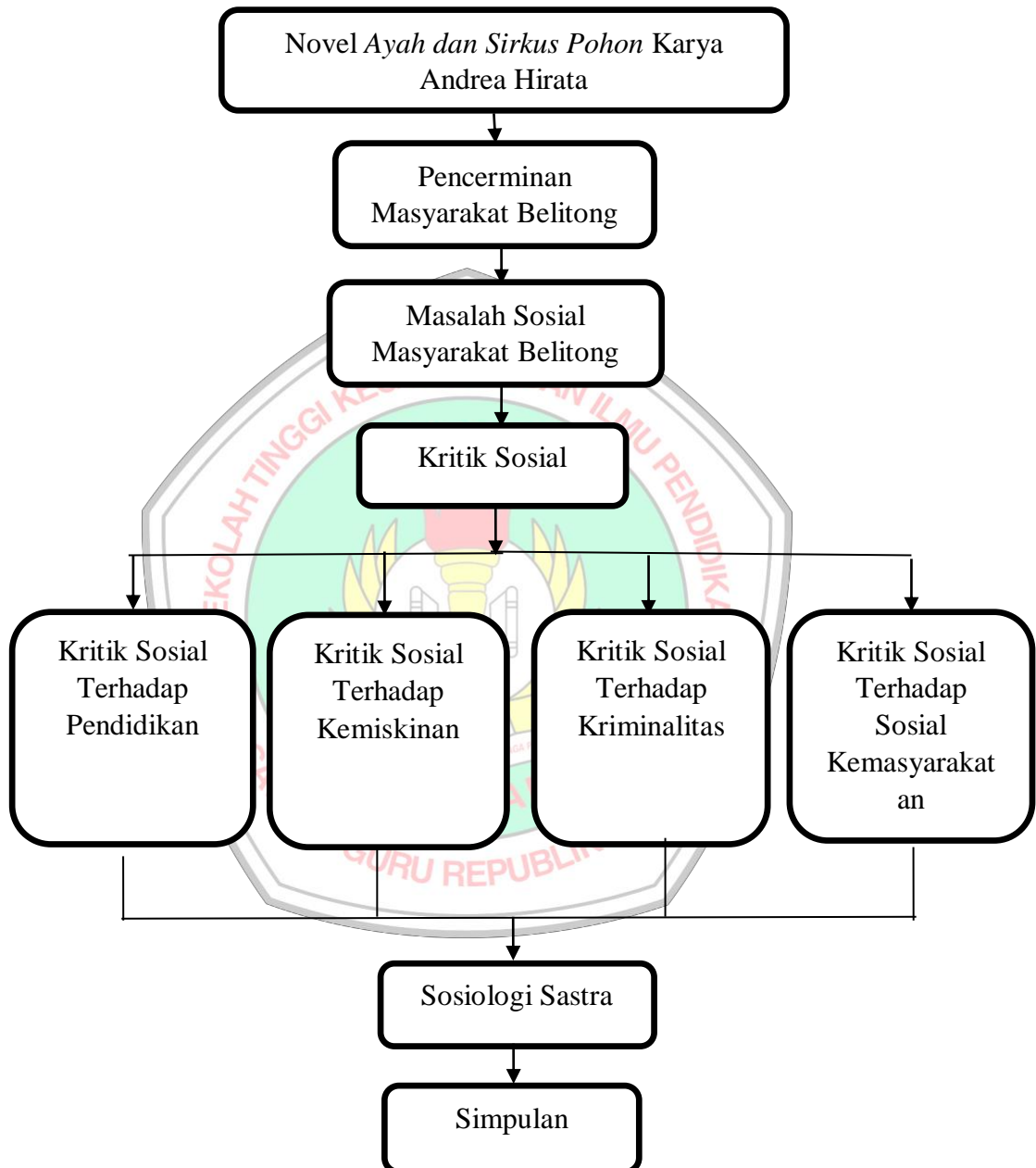
Tabel 2.1
Penelitian Relevan

| No. | Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Relevansi Penelitian |
|-----|---|---|--|--|
| 1. | Kritik sosial pada Novel <i>Dilan: dia adalah Dilanku Tahun 1990</i> karya Pidi Baiq. | Teori sosiologi sastra dan mengkaji aspek yang sama meliputi kejahatan atau kriminalitas dan pendidikan. | Judul novel, pengarang, dan penelitian ini tidak membahas aspek kemiskinan dan kemasyarakatan. | Sebagai referensi. |
| 2. | Kritik Sosial dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata. | Novel karya Andrea Hirata dan menggunakan kajian sosiologi sastra serta mengkritik aspek pendidikan, kemiskinan dan kriminalitas. | Judul novel yang berbeda dan fokus penelitian ini tidak terfokus pada aspek sosial kemasyarakatan. | Sebagai referensi dan contoh dalam penelitian. |
| 3. | Kritik Sosial dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu. | Teori sosiologi sastra dan mengkaji aspek yang sama meliputi kemiskinan, kejahatan atau kriminalitas, dan kemasyarakatan. | Judul novel, pengarang, dan penelitian ini tidak membahas aspek pendidikan. | Sebagai referensi dan contoh dalam penelitian. |
| 4. | Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh | Teori sosiologi sastra Alan Swingewood. | Novel yang digunakan berbeda dan novel tersebut juga mengkaji | Sebagai referensi dan contoh dalam penelitian. |

| No. | Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Relevansi Penelitian |
|-----|--|---|---|---|
| | Utama dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila S. Chudori. | | mengenai nilai moral individu tokoh utama seperti pantang menyerah, suka membantu, kesetiaan, dan rela berkorban. | |
| 5. | Kritik sosial dalam novel <i>Komsi Komsa</i> Karya E.S ITO: Kajian Sosiologi Sastra. | Teori sosiologi sastra dan mengkaji aspek yang sama meliputi kemiskinan, kejahatan atau kriminalitas, dan kemasyarakatan. | Judul novel, pengarang, dan penelitian ini tidak membahas aspek pendidikan | Sebagai referensi dan contoh dalam penelitian |

C. Kerangka Pikir

Sebuah karya sastra yang berbentuk novel dapat dipahami secara lengkap apabila novel tersebut memiliki kelengkapan dalam unsur-unsur pembangun novel. Oleh karena itu, penulis dalam menganalisis novel ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Selanjutnya penulis akan menganalisis tentang realita kehidupan sosial yang tergambar dalam novel tersebut. skema kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1**Kerangka Berpikir**

Bagan tersebut sudah jelas bahwa alur berpikir dalam penelitian ini adalah dimulai dari pencarian karya sastra yaitu berupa novel berjudul *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang merupakan pencerminan masyarakat sosial di daerah Belitung. Setelah membaca novel dan memfokuskan pada kajian kritik sosial ditemukan beberapa permasalahan yaitu kritik sosial terhadap pendidikan, kritik sosial terhadap kemiskinan, kritik sosial terhadap kriminalitas dan kritik sosial terhadap sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*. Setelah mendapatkan data dan mengolah data, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan dan hasil.

